

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu pendanaan eksternal selain perbankan adalah melalui penjualan saham di pasar modal (*go public*). Pasar modal mempertemukan calon pemodal (investor) di satu pihak dengan emiten di pihak lain. Menurut Sunariyah (2004), Investor yaitu perorangan atau lembaga yang akan menanamkan modalnya pada pasar modal dalam bentuk saham sedangkan emiten yakni perusahaan yang membutuhkan dana dengan cara menerbitkan saham yang ditawarkan kepada masyarakat luas. Perusahaan yang menerbitkan saham disebut sebagai perusahaan yang *go public*.

Semakin banyak perusahaan yang *go public* maka akan mengundang para investor masuk dalam pasar saham untuk melakukan investasi. Investor yang berinvestasi di pasar modal pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Salah satu industri yang sedang berkembang pesat adalah industri manufaktur. Menteri Perindustrian M.S Hidayat menyatakan perkembangan industri manufaktur saat ini lebih baik dibandingkan dengan empat tahun yang lalu (2012 – 2015) yang hanya tumbuh sekitar 3%. Buktinya pada kuartal III/2012, industri pengolahan tumbuh 6,36%, dimana sektor nonmigas tercatat kenaikan 7,27% dan sektor migas berkontraksi 5,02% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2011. (kemenperin.com).

Pertumbuhan industri yang baik akan meningkatkan aktivitas penanaman modal pada industri manufaktur di BEI. Pada penutupan perdagangan tahun 2016, Bursa Efek Indonesia mencatat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penguatan sebesar 193,36% ke level 5.296 dan menjadi rekor penguatan dalam 10 tahun terakhir. Sementara itu, rata-rata nilai transaksi harian hingga perdagangan tercatat naik 30,03% dibandingkan dengan tahun lalu. Rata-rata frekuensi transaksi harian tumbuh 18,91% dan volume transaksi harian tumbuh 31,36% sedangkan kapitalisasi pasar naik 18,18% dibandingkan dengan tahun lalu. Yulianto Aji Sadono, Kepala Divisi Komunikasi BEI menyatakan bahwa BEI berhasil meraup dana hingga Rp 674,39 triliun dan US\$ 247,5 juta sepanjang tahun 2016. Dana tersebut terdiri dari aktivitas pencatatan saham perdana (IPO) Rp 12,11 triliun dan pencatatan saham dengan hak memesan efek terlebih dahulu sebesar Rp 61,85 triliun. Penerbitan waran tercatat sebesar Rp 1,14 triliun, lalu 84 emisi baru obligasi dan sukuk korporasi yang diterbitkan oleh 56 perusahaan tercatat senilai Rp 113,29 triliun dan US\$ 47,5 juta, 1 Exchange Traded Fund (ETF) Rp 6,3 miliar, 2 emisi Efek Beragun Aset Rp 1,37 triliun, dan 220 seri surat berharga negara (SBN) Rp 484,63 triliun dan US\$200 juta. (Indonesiasatu.co.id)

Pada pasar modal harga saham dianggap sebagai cerminan nilai perusahaan. Investor dapat mempertimbangkan pembelian dengan modal yang dimilikinya serta memberikan ukuran obyektif terhadap nilai investasi pada perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba. Meningkatnya kinerja perusahaan

dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya perusahaan karena besarnya return yang akan diterimanya.

Takarini dan Hendrarini (2011) menyatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi harga pasar saham, yaitu faktor fundamental, faktor teknis, dan faktor sosial ekonomi dan politik. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama akan membentuk kekuatan pasar yang berpengaruh terhadap transaksi dalam perusahaan akan mengalami berbagai kemungkinan kenaikan maupun penurunan harga.

Budiman (2007) menyatakan, investor dapat memperoleh keuntungan dari pembelian saham pada pasar modal. Keuntungan juga dapat berupa deviden maupun kenaikan harga saham (*capital gain*). Namun, investor juga harus memperhatikan risiko yang akan dihadapi berkaitan dengan kepemilikan saham, maka kebutuhan informasi yang relevan dan memadai bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi sangat diperlukan.

Nurlia (2011) menyatakan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan perusahaan secara berkala. Sebab, dalam setiap laporan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang sangat terkait dengan laporan keuangan. Laporan keuangan yang berupa neraca, laporan laba rugi, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu.

Alat ukur yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan selama ini adalah rasio keuangan. Menurut Warsono (2002) rasio keuangan adalah suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa yang berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standart. Menurut Syamsuddin (2007) rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi lima kelompok yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio investasi.

Penilaian perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Syamsuddin (2007) rasio profitabilitas perusahaan dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan baik dan mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Sehingga perusahaan dapat mengetahui laba kotor dan laba bersih selama suatu periode tertentu perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Net Profit Margin (NPM), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS).

Menurut Hutami (2012) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasional perusahaan pada periode tertentu.

Di sisi perusahaan NPM selalu dipublikasikan dalam laporan tahunan perusahaan yang menunjukkan besarnya laba bersih dibandingkan dengan penjualan bersih perusahaan. Sedangkan dari sisi investor, NPM digunakan sebagai alat analisis untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba. Semakin tinggi nilai NPM menandakan bahwa perusahaan semakin efisien operasionalnya. Sehingga NPM banyak diamati oleh para investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Watung dan Ilat (2016) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Feri (2013) menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

Menurut Perdana dkk (2013) *Return On Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Informasi ROE dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh pemegang saham atas modal sehingga jika nilai ROE perusahaan mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu harga saham di pasar modal meningkat.

Di sisi perusahaan ROE selalu dipublikasikan di laporan tahunan perusahaan. Sedangkan dari sisi investor, ROE menjadi alat analisis untuk melihat return yang akan diperoleh investor dalam investasinya. Sehingga ROE banyak diamati oleh para investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan. Dalam penelitian Nurfadilah (2011) yang menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Aminah dkk (2016) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Menurut Sesilia dan Oetomo (2015) bagi para investor *Earning Per Share* (EPS) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna. Informasi tersebut menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan yang dapat diketahui dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Di sisi perusahaan EPS selalu dipublikasikan di laporan tahunan perusahaan agar investor mengetahui laba per lembar saham yang akan diterima oleh investor. Dari sisi investor, EPS dapat digunakan sebagai alat analisis untuk melihat keuntungan yang akan diperoleh dari investasinya. Karena jika EPS meningkat menandakan perusahaan mampu menghasilkan kenaikan laba bersih, sehingga investor akan memperoleh keuntungan laba per lembar saham yang semakin besar. Penelitian Priatinah dan Prabandaru (2012) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian Watung dan Ilat (2016) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dalam penelitian Arindia Dkk (2012) kelemahan menggunakan metode analisis rasio keuangan yaitu dengan mengabaikan biaya modal pada perusahaan tersebut. Karena mengabaikan biaya modal, sulit untuk diketahui apakah perusahaan tersebut telah menghasilkan nilai tambah atau tidak. Apabila nilai tambah suatu perusahaan tidak diketahui, maka sulit untuk diketahui apakah

tingkat pengembalian modal yang diharapkan investor lebih besar dari modal yang telah diinvestasikan.

Menurut Sunardi (2010) untuk mengatasi kelemahan rasio keuangan, Steward & Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Steward & Co pada tahun 1993 mengembangkan suatu konsep yaitu *Economic Value Added* (EVA). EVA memiliki nilai tambah ekonomis merupakan pendekatan baru dalam menilai kinerja perusahaan dengan memperhatikan secara adil ekspektasi penyandang dana. Tidak seperti ukuran kinerja konsep konvensional, konsep EVA dapat berdiri sendiri tanpa perlu analisa perbandingan dengan perusahaan sejenis atau pun membuat analisa kecenderungan (*Trend*).

Menurut Hanafi (2012) dalam Kaunang (2013) menyatakan *Economic Value Added* (EVA) merupakan ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah tersebut. *Economic Value Added* (EVA) menghasilkan angka (dalam moneter) dan bisa diinterpretasikan sebagai nilai tambah bersih, yaitu nilai tambah kotor dikurangi biaya modal yang digunakan untuk menghasilkan investasi tersebut.

Dipilihnya *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham karena EVA merupakan alat analisis finansial untuk menilai profitabilitas yang realistis dari operasi perusahaan dan memperhitungkan biaya modal. Selain itu EVA mempertimbangkan harapan para penyandang dana melalui perhitungan biaya modal tertimbang dari struktur modal perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ediningsih dan Nilmawati (2010) menunjukkan bahwa EVA berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Umdiana

dan Jenisya (2016) menunjukkan bahwa EVA secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membahas lebih lanjut harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang merupakan masalah penting dalam menganalisis harga saham perusahaan dengan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Economic Value Added (EVA)*. Keempat unsur tersebut saling melengkapi, dimana rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan *Economic Value Added (EVA)* membantu perusahaan dalam menghitung nilai tambah ekonomis yang ditujukan kepada *stakeholder*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Economic Value Added (EVA)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2015”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012 – 2015?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012 – 2015?

3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012 – 2015?
4. Bagaimana pengaruh *Economic Value Added (EVA)* harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012 – 2015?
5. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin, Return On Equity, Earning Per Share* dan *Economic Value Added (EVA)* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012 – 2015?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012 – 2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012 – 2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012 – 2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added (EVA)* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012 – 2015.

5. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, *Return On Investment*, *Earning Per Share* dan *Economic Value Added (EVA)* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012 – 2015.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menambah jumlah literatur yang nantinya dapat dijadikan referensi untuk pengembangan teori yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan ataupun teori lain misalnya rasio profitabilitas dan *Economic Value Added (EVA)*.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil kebijaksanaan terutama berkaitan dengan harga saham pada perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi dan wawasan di bidang akuntansi khususnya dalam mengkaji permasalahan yang mempengaruhi harga saham pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, serta nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian pada bidang yang sama.